

Menangkap Aura-aura

Kejelitaan

Karya-karyanya melantunkan puisi alam yang penuh cinta dan mengelus misteri-misteri dari si jelita.

JAKARTA — Perempuan-perempuan muda. Semuanya jelita dengan rambut panjang hitam legam. Salah satunya sedang duduk seperti di tanah. Tubuh langsingnya mengenakan pakaian tradisional kebaya berwarna biru. Judulnya *Kebaya Biru* (2004). Selanjutnya, ada dua gadis sedang lesehan di rumput, salah satunya berpakaian sejenis kemben warna hijau dan ada kembang putih di kupingnya. Gadis di sebelahnya mengenakan kemben warna merah, matanya terpejam. Rekaman keasyikan kedua gadis itu tampak pada lukisan *Bercengkerama di Kebun* (2004).

Lukisan-lukisan cat minyak itu merupakan bagian dari 30-an karya pelukis Djoewarso M.S. yang dipamerkan di galeri ArtSpace, Gedung S. Widjojo, Jalan Soedirman Kaveling 71, Jakarta Selatan. Pameran tunggal yang berlangsung pada 15 Juni-15 Juli itu bertajuk *Imajinasi Indahnya Seni*.

Inilah pameran tunggal keenam Djoewarso M.S. sejak 1990. Terakhir ia berpameran tunggal pada September 2001 dengan tema *Kembang Desa* di Exe-

cutive Club, Hotel Hilton, Jakarta. Selain itu, beberapa kali telah ikut berpameran bersama, terakhir pada akhir September tahun lalu di lobi gedung WTC, Jakarta. Pelukis kelahiran Cilacap 1949 ini setia mengusung gaya realis, dengan mayoritas obyeknya perempuan muda jelita dengan berbagai pose dan kegiatan. Simak misalnya *Pemain Biola* (2001) menunjukkan pose berdiri gadis yang asyik memainkan instrumen gesek itu. Sementara itu, pada *Denting Harpa* (2001) jari-jari lentik gadis yang memakai kain panjang warna merah muda malah menjadi aura utama karena seluruhnya berwarna serupa.

Bagi Djoewarso, di saat melukis dirinya seperti di antara kenyataan hidup dan imajinasi. Saat melukis selalu tetap ada persoalan besar, termasuk saat melukis gerak tubuh, tatapan mata. "Tentang warna dan obyek lukisan mereka saling berebut untuk keluar dalam merealisasikan imajinasinya, bisa warna yang mendesak dan bisa juga bentuk," katanya.

Lain lagi pada *Primadona 2003* (2003) yang memperlihatkan gadis memakai kain kebaya hijau tua sedang rebahan di rumput hijau. Matanya agak terpejam. Bentuk wajahnya memang tak berbeda jauh dengan lukisan lain. Boleh jadi pilihan dominasi hijau menyiratkan sesuatu yang tumbuh. Tetapi, ternyata idenya dari figur penyanyi dangdut yang se-

panjang 2003 menghebohkan. "Inspirasinya dari Inul. Saya kagum fenomena dari seorang anak desa meroket dalam waktu singkat di Jakarta. Unik. Energinya hebat bisa mengguncang jagat kesenian musik tersebut," kata Djoewarso.

Kurator pameran tunggal 2001 bertajuk *Kembang Desa*—yang kebetulan juga menampilkan figur-figur gadis memikat—Merwan Yusuf, mencatat Djoewarso telah mengawinkan alam pegunungan yang segar dan syahdu dengan keberadaan si jelita dari desa yang terus-menerus dijadikan elemen estetik karya-karyanya.

Lebih jauh, Merwan mengungkapkan bahwa wanita-wanita muda yang ramping dan berkebaya dengan penekanan pada *elongation* (perpanjangan) bentuk dan lentiknya jari untuk menambah citra feminin dan irama pada sosok yang ditampilkannya. Akhirnya Merwan mempunyai kesimpulan, karya-karya pelukis ini melantunkan puisi alam yang penuh cinta dan mengelus misteri-misteri dari si jelita di seberang gunung.

Memori personal

Karya-karya Djoewarso konsepnya sederhana. Boleh jadi ia mengungkap aura kejelitaan dari perempuan Indonesia. Atau mungkin ada memori khusus, mengapa semua gadisnya berambut panjang? Djoewarso yang sudah menelurkan 150-an karya ini menyebut tak ada memori khusus. Tetapi, ia menegaskan kalau rambutnya keriting atau pendek akan lain ceritanya. "Rambut panjang itu sesuatu yang tidak akan ketinggalan zaman. Meskipun ada 1.000 mode rambut, wanita berambut panjang akan tetap menarik hati. Bahkan bukan hanya lelaki, tetapi sesama perempuan juga mengagumi," katanya.

Satu-satunya yang mengaitkan memori boleh jadi pada lukisan *Lembah Burangrang* (2002) berupa wajah perempuan Sunda berkebaya duduk di rumput dengan latar lembah hijau. "Tempat tersebut sangat eksotis. Saya sangat menyukainya karena mirip-mirip di Ubud, Bali," kata Djoewarso.

Tentang pilihan obyeknya figuratif perempuan, Djoewarso lalu mengemukakan bahwa lukisan itu pajangan dari generasi-generasi. Maka, ia menampilkan



KATALOG



Angin Senja tahun 2004

wanita dengan rambut panjang itu merupakan sosok yang mempunyai aura klasik. Bukan modern, juga bukan tradisional. Lagi pula, sebuah karya memiliki kekuatan karena ada konteks dengan kehidupan kita. "Kalau mau jadi pelukis, mending kita berpikir karya-karya kita berbeda. Saya *nggak* mau didikte pasar. Lebih baik mendikte mereka," tutur Djoewarso.

Pendirian itu patut dicatat bila dikaitkan persoalan seni rupa di pasar wacana dan seni rupa wacana pasar yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan yang timbul-tenggelam di bawah permukaan kreasi seni rupa kita. Jadi, ada persoalan apresiasi dan selera yang tak kalah subyektifnya. Bila kita cermati, Djoewarso bukannya meninggalkan keaktualan. Lihat misalnya pada *Angin*

Senja (2004) berukuran 95x74 cm. Gadis cantik setengah badan dengan rambut panjang tergerai tertiuip angin, baju kembang-kembang merah panjangnya terbuka lepas. Memperlihatkan pusar. Gambaran tersebut menunjukkan Djoewarso tak kehilangan kejelian karena gadis muda saat ini dari generasi gaul memang suka berbusana demikian.

● dwi arjanto